

Uang Vs Kebahagiaan

<"xml encoding="UTF-8">

Belakangan ini, kita merasakan betapa hidup kita didominasi oleh uang dan harta-benda. Betapa nafsu materialistik mendorong kita untuk terus mengejar benda-benda, dengan harus membayar mahal dalam bentuk hilangnya kesadaran kemanusiaan kita, kaburnya ,pemahaman tentang tujuan hidup dan penciptaan kita serta kacaunya perspektif kita mengenai cara-cara .meraih kebahagiaan hidup kita Akibatnya, banyak di antara kita -manusia-manusia -modern, khususnya yang tinggal di kota-kota besar tidak lagi hidup sebagai manusia, tetapi lebih tepat disebut sebagai "zombie". Zombie adalah manusia yang sebetulnya sudah mati, tapi dapat bergerak ke segala penjuru, namun tanpa kesadaran. Kita jungkir-balik mengejar uang, untuk membeli benda-benda, bergegas pergi ke sana ke mari, lupa waktu, lupa keluarga, dan manusia lainnya, akibat kehilangan perspektif tentang tujuan kita mengejarnya. Padahal, kita tahu, esensi kemanusiaan sejatinya tidak terletak pada gerakan

.fisik, tetapi ada pada ruh kita, pada kesadaran kita

Kesadaran bahwa kita diciptakan Allah Swt. di muka Bumi

;ini bukan sia-sia, melainkan untuk tujuan yang serius

beribadah kepada-Nya sebaik mungkin. Yakni, menjalin

silaturrahim—hubungan penuh kasih-sayang—, beramal

saleh kepada orang lain sebanyak-banyaknya, dan

.menjadikan kehidupan di lingkungan sekitar lebih baik

Sayangnya yang terjadi adalah sebaiknya. Lewat berbagai

media yang menembus seluruh sudut kehidupan kita, kita

.diiming-imungi dengan kebutuhan-kebutuhan artifisial

Yakni "kebutuhan" yang sebenarnya tak memiliki fungsi

,untuk menjadikan hidup kita lebih berbahagia. Dahulu

sebelum datang dan berkuasanya modernisme dan era

industri, orang bekerja untuk tujuan yang jelas; meraih

kesejahteraan. Dalam konteks ini, benda dan uang

.dipahami sebagai sarana, bukan tujuan itu sendiri

Dengan cara itu, sesungguhnya, pada masa-masa terdahulu

manusia lebih hidup "sebagai manusia". Meski ilmu

pengetahuan dan teknologi telah berkembang luar biasa

pesat di masa-masa sekarang ini, manusia masa lampau

tampak lebih terampil dalam mengatur hidupnya, menjaga

perspektifnya dalam bekerja dan berusaha. Dengan kata

lain, mereka lebih terampil dalam berupaya mencapai

.kebahagiaan ketimbang manusia-manusia sekarang

Sekarang, banyak di antara kita yang justu

mengorbankan kebahagiaan demi mengejar uang. Tidak

"jelas lagi perbedaan antara "tujuan" dan "sarana

hidup. Sebagai bukti, tak jarang kita melihat

seseorang justu mengalami kehampaan makna hidup

setelah mendapatkan uang yang dikeharnya. Ternyata uang

yang berlimpah tidak memberikan kebahagiaan dan makna

.hidup

Nah, pertanyaannya sekarang, bagaimana memaknai uang

?dengan tepat

Pertama, Agama tidak anti kepada orang yang mencari

uang, tidak anti pula pada upaya-upaya mencari karunia

Allah Swt. Bahkan dalam Al-Quran disebutkan, Yang

penting, kita senantiasa dapat memelihara agar tetap

memiliki perspektif yang benar sehubungan dengan

,kepemilikan uang atau harta. Bawa uang, sekali lagi

adalah sarana, bukan tujuan hidup itu sendiri. Dengan

perspektif yang lurus seperti ini, tak ada orang yang

mau mengorbankan kebahagiaannya, tujuan hidupnya, demi mengejar uang. Uang harus dijadikan pelayan bagi upaya

.mendapatkan kebahagiaan hidup

Kedua, Kita juga perlu meluruskan prioritas, bahwa tugas hidup adalah beribadah kepada-Nya, dengan jalan

,menebarkan rahmat bagi alam semesta. Bahkan

sesungguhnya kebahagiaan kita terletak di sini. Manusia

.telah diciptakan Allah dengan fitrah mencinta

Kebahagiaan dan kepuasan hidup tak akan pernah bisa diraihnya jika ia tidak mencinta dan mengungkapkan

fitrah kecintaannya itu dengan berbuat baik pada orang

lain. Uang atau harta benda yang kita miliki hanyalah -sarana pendukung untuk kita menyelenggarakan upaya

.upaya seperti ini

Ketiga, Kita perlu membangun dan memelihara kesadaran

bahwa kebahagiaan dunia dan akhirat tidak terletak pada

banyaknya uang dan harta benda, melainkan pada

bagaimana kita memandang fungsi dan cara

menggunakannya. Yaitu dengan mensyukuri, memanfaatkan

untuk hal-hal yang halal dan baik, menghindarkan diri

dari gaya hidup berlebihan, serta menggunakan kelebihan

rizki yang kita miliki untuk berbuat baik kepada orang

,lain. Hanya dengan itu kita akan mendapat kebahagiaan

termasuk kebahagiaan di dunia ini, dan pada saat kita

.dibangkitkan kelak

Jangan sampai, seperti kisah Pedang Damocles dalam

mitologi Yunani, bukannya bermanfaat untuk membunuh

musuh dalam peperangan, ia bergerak sendiri dan menusuk

pemiliknya. Jangan sampai uang, yang seharusnya

membantu kita dalam mendapatkan kebahagiaan, malah

menjadikan kita egois, berbangga hati sambil melecehkan

orang lain, merusak kedamaian keluarga, memutuskan

.silaturrahim, dan berbagai ekses merusak lainnya

.Wallahu a'lam bi ash-shawab